

RAGAM HIAS GEBYOK KUDUS

Dalam Kajian Semiotika

Zainul Arifin MA

Prodi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Sains & Teknologi Unisnu Jepara

Email: zainularifin@unisnu.ac.id

Abstrak

Gebyok sebagai elemen arsitektur rumah tradisional Kudus, merupakan warisan budaya tradisional, pada saat sekarang jumlahnya sudah sangat berkurang dibandingkan dengan jaman masa kejayaannya dulu. Bangunan rumah adat Kudus beserta bagian-bagiannya yang sarat dengan ukiran, terus diincar oleh para kolektor sehingga satu demi satu bangunan yang bahannya 95 persen kayu jati (tektona grandis) berkualitas tinggi berpindah dari Kudus. Ragam hias yang diterapkan pada gebyok Kudus merupakan hasil akulturasi budaya Hindu, Islam, China dan Eropa, dengan pendekatan teori semiotika dari Charles Sanders Pierce (Zoest, 1993), mengarahkan budaya ideologi yang akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas, sehingga ragam hiasnya mempunyai simbol yang sangat erat dengan tradisi. Di samping, sifat masyarakat pesisir yang terbuka juga lebih cenderung untuk menerima budaya yang datang dari luar seperti budaya dari Cina dan Eropa. hal ini berimbas pada perwujudan ragam hiasnya. Berdasarkan bentuk ragam hias yang diterapkan, terdapat tiga jenis, yaitu: ragam hias geometris, flora dan fauna. Selain untuk memenuhi fungsi estetik, ragam hiasnya juga merupakan simbol yang berfungsi sebagai media rupa untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya..

Kata kunci:

*Ragam Hias, Gebyok,
Simbol, Semiotika*

Abstract

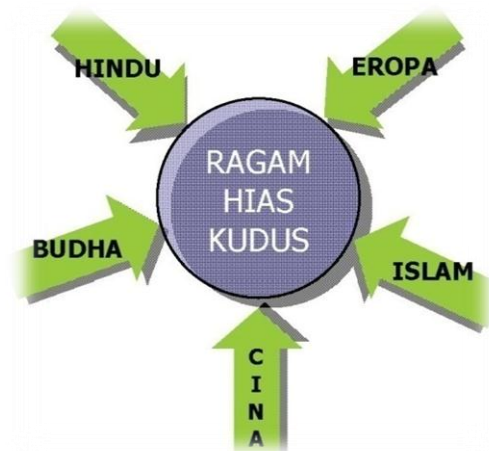
Gebyok is an element of traditional home architect in Kudus, constitutes a traditional culture heritage. Nowadays the quantity of these architects become reduced than in the past era. The architectures of traditional house of Kudus and the decorations full of carved object becomes a target to collectors. Furthermore, one by one this building with a substance material has 95% of (tektona grandis) which has high quality moves from Kudus to other places. The decoration applied to Gebyok Kudus constitutes the result of acculturation of Hindu culture, Islam, China, and Europe, with Semiotics approach from Charles Sanders Peirce (Zoest, 1993). He directed ideology culture to determine vision of culture groups toward reality until the decoration has symbols tied to traditions. Besides, people who live near coast are open-minded, even tend to accept new culture which comes from China and Europe. The affect of this is to manifestation of the decoration. Based on decoration applied, there are three kinds of decorations, namely geometrics, flora and fauna. The functions are not only for aesthetic function, but also used as a media to convey message related to cultural values.

Keywords :

Decoration, Gebyok, symbol, Semiotics

Pendahuluan

Seni ukir di Kudus ada, ketika seorang imigran dari Cina yaitu The Ling Sing tiba pada abad 15, beliau datang ke Kudus tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga menekuni keahliannya dalam kesenian mengukir. Aliran kesenian ukir, The Ling Sing adalah Sun Ging yang terkenal karena halus dan indah. Perbedaan ukiran Kudus dan Jepara terletak pada perkembangannya. Untuk perkembangan seni ukiran di Kudus berkembang pada pembuatan rumah. Ukirannya halus dan indah, bunganya kecil-kecil dan bisa 2 atau 3 dimensi. Sedangkan untuk seni ukir Jepara berkembang pada peralatan rumah tangga, seperti: almari, tempat tidur, kursi dan lain-lain.



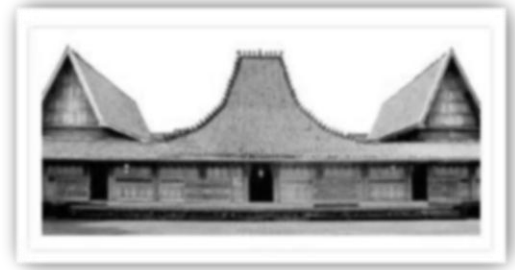
Gambar 1. Proses akulturasi ragam hias Kudus

Rumah tradisional Kudus (rumah ukir) terdiri dari beberapa motif ukiran yang dipengaruhi dari budaya Cina, Hindu, Islam dan Eropa. Motif dan gaya seni ukir tersebut adalah :

1. Motif Cina, berupa ukiran naga yang terletak pada bangku kecil untuk masuk ruang dalam.
2. Motif Hindu, digambarkan dalam bentuk padupan yang terdapat di gebyok (pembatas antara ruang jogo satu dan ruang dalam)
3. Motif Persia/Islam, digambarkan dalam bentuk bunga, terdapat pada ruang jogo satu.
4. Motif Eropa, digambarkan dalam bentuk mahkota yang terdapat diatas pintu masuk ke gedongan.

Pada kenyataannya, sejarah perkembangan Kudus banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing seperti Hindu, Cina, Persia (Islam) dan Eropa yang masuk ke kawasan Kudus dalam waktu yang cukup panjang. Kebudayaan asing tersebut juga mempengaruhi bidang arsitektur pembuatan rumah tradisional di daerah Kudus. Dari hasil kajian, terdapat beberapa motif mewarnai ukiran rumah adat Kudus. Di antaranya motif Cina yang diwujudkan dalam bentuk ular naga, motif Persia atau Islam yang berupa bunga melati maupun motif khas Kudus yang berupa bunga teratai dan motif kolonial dalam bentuk sulur-suluran, mahkota, bejana, dan binatang. Semua motif yang ada itu erat kaitannya dengan pengaruh budaya yang masuk ke Kudus.

Ragam Hias/Ornamen



Gambar 1. Rumah Adat Kudus

Toekio (1987) mengatakan bahwa, dekoratif adalah suatu kata sifat dari kata dekoratif (decorate, decoration), yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan ornamen atau ragam hias. Kelompok ini cenderung memiliki ciri-ciri yang berkisar kepada isian untuk menghias (artificial form). Ragam hias dekoratif mengimbangi selera pemakai. Menurut Mistaram (1991), secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "ornere" yang berarti kerja menghias, dan ornamentum berarti karya yang dihasilkan, yaitu hiasan. Menurut Toekio (1987:10), ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun permukaan langit-langit. Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus

pembentukan jati diri (Baidlowi & Daniyanto 2003:39).

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Elemen hias pada bangunan berupa ornamen terbagi dalam dua kelompok, yaitu konstruksional dan komplementer. Hiasan konstruksional adalah hiasan yang tidak dapat dilepaskan dari bangunan, sedangkan hiasan komplementer dapat dilepaskan tanpa memberi pengaruh apapun (Kusmiati 2004). Pemakaian ornamen dalam bangunan memegang peranan yang sangat besar. Ornamen membantu kesan ekspresi alami pada bangunan. Ornamen timbul karena diilhami dua faktor, yaitu emosi dan teknik. Faktor emosi adalah hasil cipta yang didapat dari kepercayaan, agama, dan magis. Faktor teknik dalam ornamen berhubungan dengan dari material apa benda itu dibuat dan bagaimana membuatnya (Soekiman 2000).

Karya tidak hanya mengetengahkan ornamen atau ragam hias, namun banyak pula yang sengaja dibuat dengan raut atau perupaannya sejenis. Menurut sifatnya, tidak dapat berdiri sendiri artinya lepas dari sesuatu yang pokok yang dilengkapinya terutama dari bahan yang dipakai, karena untuk keindahan saja; memberi penekanan atau kekhasan, menjadi persyaratan, merupakan

pertanda atau simbol, dibuat khusus sesuai dengan benda utamanya, dapat mengikat atau menjenis, dan sebagai bagian dari karya. Keragaman karya baik berupa cuplikan, gubahan khusus berupa barang, atau hanya sekedar tempelan dan duplikasi (Toekio 2002).

Menurut beberapa pengertian di atas, definisi ragam hias adalah sebuah hiasan yang diterapkan dengan tujuan untuk menghias sesuatu agar menjadi indah. Karakter ragam hias dapat dilihat dari motif atau bentuk, pola, warna dan bahan ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah suatu produk. Sifat ragam hias dapat hanya berupa sebagai tambahan baik untuk eksterior maupun interior bangunan.

Karakter ragam hias akan dijabarkan untuk memudahkan pendeskripsian ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah tinggal, yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi Ragam Hias. Menurut pendapat Van Der Hoop (1949:46), variasi dan corak ragam hias memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perwujudan motif ragam hias menjadi beranekaragam. Penggolongan ragam hias menurut Van Der Hoop (1949:15), dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ragam hias ilmu ukur atau geometris.

- b. Ragam hias naturalis atau non geometris, berupa ragam hias bentuk manusia, hewan, tumbuhan, bunga, benda alam termasuk bentuk stilasinya.
2. Motif dan pola ragam hias, terdiri dari:
- a. Motif ragam hias, ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai motif-motif yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihiasi. Motif adalah dasar untuk menghias ornamen. Motif pada ragam hias selalu mengalami perkembangan dari motif dengan bentuk sederhana kemudian berkembang ke arah naturalis (misalnya, tumbuhan berupa suluran), hingga berkembang menjadi bentuk geometris dan abstrak. Macam-macam motif ragam hias, berupa:
 - 1). Motif berbentuk alami, prinsip dasarnya mengambil dari bentuk lingkungan sekitar atau dari alam. Contohnya bentuk-bentuk dari flora dan fauna.
 - 2). Motif berbentuk stilasi, bentuk stilasi adalah hasil gubahan dari bentuk alami sehingga hanya berupa sarinya (esensinya) saja dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. Stilasi, adalah gambar yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi gambar yang dikehendaki (Sipahaleleut & Petrussumadi 1991:51-60). Menurut Soepratno (2000), gambar stilasi dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki. Bentuk-bentuk ukiran yang dibuat dari hasil stilasi bentuk alami tersebut dimasukkan sebagai hiasan dengan gaya dan irama sendiri. Bentuk-bentuk ukiran yang dibuat dari hasil stilasi bentuk alami tersebut dimasukkan sebagai hiasan dengan gaya dan irama sendiri. Ragam hias dengan motif stilasi banyak ditemukan pada bangunan seperti bentuk sulur-suluran. Motif ini merupakan contoh hasil stilasi dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan.
 - 3). Motif bentuk geometris, bentuk-bentuk geometris yang biasanya digunakan sebagai motif hiasan adalah bentuk-bentuk geometrik yang berdimensi dua antara lain bentuk bulat, segi empat, segilima, belah ketupat, setengah lingkaran, dan sebagainya.

- 4). Motif bebas, motif bebas adalah motif bentuk hiasan yang tidak termasuk ke dalam ketiga motif di atas. Motif bentuk alami, stilasi, dan geometrik pada umumnya sering dinilai sebagai motif konvensional, sedangkan motif bebas lebih sering dinilai dengan motif “modern” (Sipahelut & Petrussumadi 1991: 51-60).
- b. Pola ragam hias menurut Sipahelut & Petrussumadi (1991: 51-60), konsep tata letak motif pada bidang atau ruangan yang dihias, hasilnya akan tampak mempunyai arah atau mengesakan arah yang jelas sehingga terbentuk menjadi sebuah pola. Motif ragam hias dapat membentuk pola hiasan yang biasa digunakan sebagai berikut:
- 1). Pola lajur tepi, merupakan pola yang biasanya digunakan dalam menghias bagian tepi benda atau ruangan. Perulangan motif yang membentuk untaian lurus atau berombak sesuai dengan arah bentuk motifnya. Pola lajur tepi dapat diterapkan secara bergantung, memanjat, dan berjalan;
 - 2). Pola pojok, pola pojok merupakan pedoman penempatan motif hiasan pada bagian pojok atau sudut benda atau ruangan yang bertujuan untuk menghidupkan pojok atau sudut benda yang dihias;
 - 3). Pola memusat, pola memusat (sentra), ialah pola penempatan motif hiasan yang mengarah ke bagian benda atau ruangan yang dijadikan titik pusat;
 - 4). Pola memancar, pola memancar adalah konsep penempatan motif hiasan yang bertolak dari fokus yang mengarah ke luar. Pola memancar memberi kesan arah dari titik pusat memancar keluar. Benda yang diberi hiasan yang berpola memancar akan memberi kesan membesar sedangkan pola memusat akan memberi kesan menyusut atau mengecil;
 - 5). Pola bidang beraturan, pola bidang beraturan adalah konsep penempatan motif hiasan yang sebelum menempatkan motif-motif hiasannya terlebih dahulu perlu dibuat pola bidang beraturan yang sudah diukur sebelumnya. Hiasan semacam ini akan memberikan kesan rapi, cermat dan normal. Bentuk motif hiasannya diulang-ulang secara teratur dan cermat mengikuti pola beraturan tertentu. Adapun pola-pola bidang beraturan yang biasa digunakan adalah lingkaran, bujursangkar, segi

tiga, segi empat, segi lima, segi enam, segi delapan dan bulat lonjong;

6). Pola komposisi, komposisi adalah susunan unsur-unsur dalam suatu karya yang memancarkan kesatuan, irama dan keseimbangan (Sipahelut & Petrussumadi 1991:70). Bentuk-bentuk pola komposisi adalah sebagai berikut:

a). Pola simetri, menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi berpola simetri meletakkan fokusnya di tengah dan meletakkan unsur-unsurnya di bagian kiri sama dengan yang di bagian kanan, ibarat pinang dibelah dua. Penempatan pola diletakkan di bagian kiri dan bagian kanan apabila terdapat dua focus dalam komposisi simetri. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri dan kanan sama kuat. Komposisi simetri memberikan kesan formal, beraturan, dan statis.

b). Pola asimetri, komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak di tengah-tengah dan paduan unsur-unsur di bagian kiri berbeda dengan bagian

kanan tetapi memancarkan keseimbangan. Komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi, tidak formal, dan lebih dinamis.

c). Pola bebas, komposisi pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan dibandingkan dengan pola asimetri. Kesan keteraturan dan formal sama sekali tidak terasa pada pola bebas, walaupun demikian kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangan menjadikan komposisi berpola bebas ini tampak terasa lebih hidup.

7). Pola ulang, terdiri dari:

a). Bentuk pola ulang dengan susunan maupun ukuran yang dibuat tanap pembubuhan bentuk lain dan berdiri sendiri (pola ulang tunggal-pattern).

b). Bentuk pola ulang yang tiap bagian merupakan suatu kelompok dan merupakan himpunan untuk pola ulang, dapat terdiri dari beberapa bentuk atau unsur.

c). Bentuk pola ulang yang merupakan cara pengulangan bereproduksi dari ragam hias

dengan kobinasi-kombinasi ulangan. Proses bentuk pengulangan, yaitu antara lain: Proses pengulangan sejajar baik vertikal atau horizontal. Bentuk-bentuk dibuat dan disusun dalam kedudukan yang serupa dan jarak yang sama; dan Proses pengulangan bersifat tumpang atau berpotongan.

Berbagai bentuk pendekatan dalam kajian telah bermunculan seiring dengan kebutuhan dalam menelaah suatu permasalahan yang masing-masing mempunyai argumantasi ilmiah yang berbeda dan bahkan bertentangan. Salah satu adalah bentuk pendekatan dalam sebuah kajian "semiotika". Bentuk pendekatan ini, walaupun pada akhirnya dimentahkan oleh konsep yang lainnya, tetapi konsep ini minimal memberi pandangan lain tentang sebuah pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam sebuah penelitian pada umumnya dan khususnya penelitian di bidang seni. Semiotika merupakan kajian perihal tanda - tanda (sign), sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda tersebut. Ada dua cara pendekatan mengenai tanda yang secara umum diketahui, yaitu pendekatan oleh Ferdinand de Saussure (linguis Swiss 1857-1893) dan pendekatan Charles Sanders Peirce (filsuf Amerika 1893-1914). Dilihat sudut orientasi akademis,

Peirce mengembangkan sistemnya dalam kerangka filsafat, sedangkan Saussure dalam kerangka linguistik. Sehingga pendekatan pada tulisan ini ditekankan pada sistem semiotika yang dikembangkan Peirce, karena secara terperinci mempersoalkan sifat dan hakekat tanda dalam kaitannya dengan keseluruhan realitas sebagai permasalahan teori pengetahuan.

Pendekatan diatas dengan model analisis semiotika untuk obyek kajian yang berupa yaitu makna simbolism ragam hias gebyok Kudus yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Kudus. Sehingga pendekatan kajian semiotika lebih diarahkan pada kajian analisis simbolisme.

Kajian Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Dalam garis besarnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Zoest dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.), 1992: 5).

Apa yang dimaksud dengan tanda? Dalam semiotika, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat teramati, mengacu pada hal yang dirujuknya, dan dapat diinterpretasikan, adalah tanda. Benda, peristiwa,

atau kebiasaan, yang dapat memberikan hubungan segitiga dengan sebuah ground, sebuah denotatum, dan dengan sebuah interpretannya adalah tanda. Sebuah benda kecil, isyarat tangan, sebuah kata, sebuah keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, sebuah gerenyit syaraf, sebuah keceplosan, memerahnya wajah, suatu preferensi, letak tertentu bintang, sebuah sikap, perangko terbalik, setangkai bunga, rambut uban, diam membisu, gagap, meludah, intensitas, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan

semua dapat dikatakan tanda asal memenuhi ciri-ciri untuk disebut tanda (Hart van Zoest, 1993: 18).

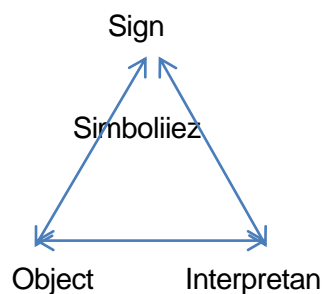
Charles Sanders Peirce (1839-1914) membagi tanda dan cara kerjanya kedalam tiga kategori (Berger, Arthur Asa, 2000: 14) sebagaimana tampak dalam tabel 1. Tentu saja pembagian seperti itu dalam praktiknya tidak dapat dilakukan secara mutually exclusive. Dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga bisa berfungsi sebagai simbol.

Tabel 1: Pembagian Tanda beserta Cara Kerjanya

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-Persamaan (kesamaan) -Kemiripan	Gambar,foto, Patung	Dilihat
Indek	-Hubungan sebab- akibat-Keterkaitan	- asap api - gejala penyakit	Diperkirakan
Simbol	-Konvensi atau Kesepakatan sosial	- Kata-kata, isyarat	Dipelajari

Fungsi utama tanda (sign) adalah alat untuk membangkitkan makna. Itu karena tanda selalu dapat dipersepsi oleh perasaan (sense) dan pikiran (reason). Fungsi lainnya dari tanda adalah mencapai suatu tujuan. Dapat dikatakan bahwa sinyal, yang nota bene sebagai produk budaya, maka pembahasan tanda selalu terkait dengan budaya. Sementara, jika kita menganalisis tanda-tanda yang dipakai dalam suatu budaya, sama dengan upaya menemukan ideologi (baca, nilai-nilai) yang menguasai budaya tersebut. Sebab, dalam ideologi itu terdapat sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda (Zoest, 1993: 51). Ideologi itu mengarahkan budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu

Bagan 1: Elemen Makna Pierce



Sumber: Fiske, 1990: 42

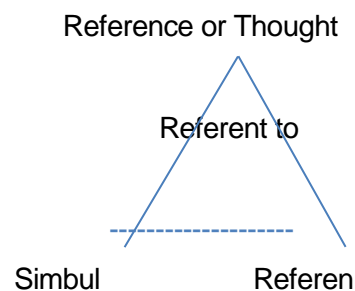
Menurut kedua model ini, makna itu muncul sebagai akibat hubungan segi tiga tersebut dan makna sebuah tanda bisa berbeda dari satu waktu/tempat ke waktu/tempat lainnya. Beberapa faktor

kelompok budaya terhadap realitas (Zoest, 1993: 53-54).

2. Cara Kerja Metode Semiotika.

Simpelnya, metode semiotika adalah metode menafsirkan. Yang ditafsirkan adalah tanda-tanda (icon, indeks, simbol) yang terdapat dalam sebuah teks. Teknik menafsirkannya adalah dengan menggunakan Teori Segi Tiga Makna (triangle meaning theory). Teori ini antara lain dibuat C.S. Pierce (bagan 1) dan I.A. Richard (bagan 2)

Bagan 2: Semantic Triangle Richard

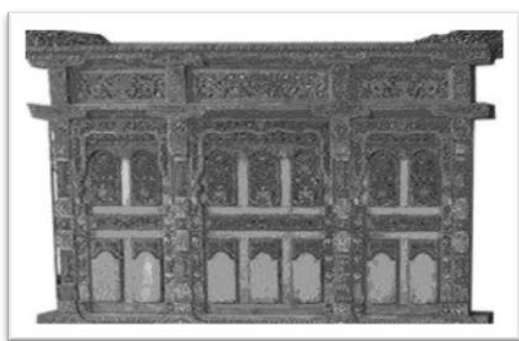


Sumber: Ogden and Richard, 1989: 11

mempengaruhinya, antara lain (1) konteks di mana tanda itu bekerja. Konteks inilah yang menimbulkan makna konotatif dan denotatif dari tanda; konteks ini bisa mencakup

waktu, tempat, struktur, dan kultur. (2) Cara tanda diciptakan, yang menghasilkan metafora dan metonimi; dan (3) cara memahami tanda yang terdiri dari sintagmatik dan paradigmatis serta sinkronik dan diakronik (Berger, 1982. Hal. 19-34).

Gebyok Kudus



Gambar 1. Ragam hias Gebyok Kudus

Gebyok yang merupakan bagian dari elemen rumah adat Kudus, model ukiran gebyok Kudus agak berbeda dari model tempat para pengukir terkenal yang lain di Jawa yaitu Jepara. Keahlian ukir mengukir juga banyak dimiliki oleh orang Jepara dan sudah sangat terkenal sampai saat ini. Terdapat pendapat juga yang mengatakan bahwa seni ukiran di Kudus juga dikerjakan oleh para ahli ukir dari Jepara, walaupun pada kenyataannya terdapat perbedaan model ukirannya, terutama dalam hal misi dan filosofinya.

Diantaranya motif Cina yang diwujudkan dalam bentuk ular naga, motif Persia atau Islam yang berupa bunga melati maupun motif khas Kudus yang

berupa bunga teratai dan motif kolonial dalam bentuk sulur-suluran, mahkota, bejana, dan binatang. Semua motif yang ada itu erat kaitannya dengan pengaruh budaya yang masuk ke Kudus.

Struktur Ragam Hias Gebyok Kudus

Ragam hias yang terdapat pada gebyok Kudus dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu berdasarkan struktur dan pemaknaan. Berdasarkan strukturnya, ragam hias dapat diuraikan berdasarkan :

1. Jenis ragam hias yang meliputi:
Ragam hias geometris mengacu pada bentuk-bentuk ilmu ukur sebagai kerangka pola ulang atau rincian bentuk (motif). Ragam hias yang termasuk kelompok ini adalah ragam hias wajikan, jalinan, cakera, meander, swastika, kawung, tumpal, dan ceplok lintangan. Ragam hias flora : Ragam hias ini paling banyak diterapkan pada gebyok Kudus, merupakan ragam hias yang mengambil bentuk-bentuk tumbuhan yang terdapat di alam. Diwujudkan dalam bentuk yang naturalistik maupun stilasi. Yang termasuk dalam ragam hias ini adalah lung-lungan dan sulur-suluran, ceplok kembang, buah manggis, dll.
2. Pola hias (susunan motif) yang meliputi :

Struktur ragam hiasnya merupakan penggabungan dari beberapa macam motif yang diterapkan / pada beberapa- elemen konstruksi gebyok Kudus. Seperti motif, Majapahit, Pajajaran, Arabes-, Cina, Eropa.

Pola yang diterapkan adalah diagonal, polygonal dan dengan menganut pola keseimbangan simetris.

Berdasarkan pemaknaannya, ragam hias dapat diartikan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis saja, tetapi memiliki makna yang bertujuan untuk mengkomunikasikan filosofi hidup masyarakat Kudus yang didasari oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Pada umumnya ragam hias berfungsi untuk mengisi kekosongan bidang, agar bidang-bidang yang kosong menjadi lebih berisi untuk menambah nilai estetis.
2. Pada masa prasejarah ragam hias berfungsi sebagai simbol, sehingga bentuk ragam hias yang diterapkan terkesan sederhana, karena pada dasarnya inti dari ragam hias adalah representasi dari nilai-nilai yang disimbolkan, meskipun visual ragam hias juga tidak diabaikan begitu saja. Hal ini juga masih dilanjutkan pada masa Hindu, Budha dan Islam. Nilai-nilai yang direpresentasikan antara lain: Kebaktian terhadap sistem kepercayaan yang dianut,

yaitu animisme dan dinamisme, hinduisme dan budhisme maupun Islam. Karena masih mendasarkan pada sistem kepercayaan sebagai bentuk keyakinan, maka budaya visual masih dijadikan bentuk komunikasi. Pengabdian terhadap kehidupan, terutama kehidupan sosial bermasyarakat, mengingat pada masa tersebut berbagai seni kehidupan sosial didasari oleh kepentingan-kepentingan sosial yang melibatkan anggota masyarakat, sehingga interaksi sosial selalu berlangsung.

3. Pada masa modern, ragam hias berfungsi sebagai taste of beauty, yaitu untuk meningkatkan nilai keindahan pada sebuah benda.

Karakteristik Ragam Hias Gebyok Kudus

Karakteristik ragam hias dalam konteks ini dimaksudkan sebagai kecenderungan ragam hias ukiran yang sering diterapkan pada gebyok Kudus. Perkembangan ukiran di Kudus memiliki keterkaitan dengan kebudayaan pada masa Hindu. Perkembangan ukiran tersebut pada umumnya terjadi di daerah pesisir. Pengaruh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur Hinduisme dan Islam telah memperkaya kesenian, khususnya seni ukir di daerah pesisir.

2. Pola pikir yang relatif lebih sederhana pada masyarakat di daerah pesisir bila dibandingkan dengan pola pikir kaum priyayi di lingkungan keraton yang kompleks, merupakan salah satu penyebab mengapa ragam hias lebih cepat berkembang di daerah pesisir dari pada di daerah pedalaman. Faktor lain yang mempengaruhinya adalah letak daerah pesisir sebagai pintu gerbang bagi masuknya bangsa asing ke pedalaman dengan budaya yang dibawa.
3. Tradisi seni hias Majapahitan merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan seni ukir di daerah pesisir. Karakteristik ukirannya melanjutkan tradisi seni hias Majapahit. Selanjutnya, perkembangan ukiran di daerah pesisir khususnya Kudus juga ditandai oleh berperannya unsur-unsur budaya Islam, etnis Cina dan seni ukir Eropa.

Nilai-nilai Estetik dan Simbolik Ragam Hias Gebyok Kudus

Sebuah benda dapat dikatakan bermuatan nilai-nilai estetis jika telah memenuhi beberapa kaidah umum dari bentuk estetis dari benda yang bersangkutan, Beardley (Gie, 1976:48) menyatakan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, yaitu Kesatuan (unity), kerumitan

(complexity), dan kesungguhan (intensity). Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menganalisis nilai-nilai estetik ragam hias rumah tradisional Kudus dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Beardley:

1. Kesatuan (unity) : Setiap unsur dalam karya seni diperlukan bagi setiap karya seni tersebut. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan bergantung hubungan timbal balik dari semua unsurnya. Hubungan itu ialah setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut adanya setiap unsur yang lain. Secara visual gebyok Kudus memiliki spesifikasi tersendiri yang mempunyai unsur-unsur organik. Unsur organik tersebut adalah garis, warna dan bentuk. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu kesatuan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya yang memiliki kepentingan yang sama dan tidak bisa dihilangkan salah satu unsurnya. Penerapan hiasan yang berupa ragam hias ukiran pada gebyok Kudus adalah salah satu unsur penting yang membedakan dengan rumah sekarang. Kehadirannya tidak berdiri sendiri melainkan menempel pada struktur bangunan atau bagian dari konstruksi. Ragam hias yang diterapkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari unsur-unsur

bangunan seperti pada dinding, balok konstruksi gebyok, maupun pintu. Secara fungsional ragam hiasnya mempunyai bobot yang tinggi sebagai elemen estetik, sehingga gebyok Kudus dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang dapat dianggap mempunyai nilai keindahan tinggi sebagai karya seni arsitektur tradisional. Asas kesatuan dari Beardley ini nampaknya sesuai dengan konsep laras yang ada pada masyarakat Jawa, kata laras yang secara harfiah artinya harmoni atau satu sama lain terjalin saling memperkuat dan serempak, sepadan, serasi, dan melengkapi.

2. Kerumitan (complexity) : Yang dimaksud dengan kerumitan ini adalah benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur--unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan--perbedaan yang halus. Kerumitan yang terdapat pada gebyok Kudus adalah pada penerapan ragam hias ukirannya di hampir seluruh komponen gebyoknya. Dengan pengerjaan yang memerlukan ketrampilan tinggi dalam mengukir, ditambah dengan banyaknya jenis corak ragam hiasnya yang berbeda-beda, ragam hias gebyok

Kudus telah membuktikan bahwa penciptaannya bukan sesuatu yang sederhana dan mudah dibuat. Kerumitan ini disusun sedemikian rupa sehingga terjadi sebuah keseimbangan yang harmonis.

Keseimbangan yang paling sederhana dan menarik adalah keseimbangan simetris yang biasanya disebut dengan simetri bilateral separoh kanan, separoh kiri dari bidang visual, identik dengan bayangan kaca. Bentuk keseimbangan ini mempunyai daya tarik yang dihubungkan dengan simetri bilateral pada diri manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Gie (1976:47) bahwa keseimbangan adalah kesamaan unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dari pengamatan terhadap gebyok Kudus nampaknya keseimbangan simetris dipilih untuk mencapai nilai estetik yang diinginkan, hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat Kudus yang menyamakan rumah dengan wadag manusia, dan penghuninya sendiri adalah rohnya. Pada ragam hias gebyok Kudus walaupun unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan, tapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan kebulatan. Unsur-unsur

yang saling berlawanan itu akan menciptakan kesamaan dalam nilai.

3. Kesungguhan (intensity)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh--sungguh. Sebagai karya seni yang bersifat terapan, ragam hias mempunyai kandungan yang tidak dapat dilepaskan dari fungsinya. Pengertian fungsi dalam arti yang luas menyangkut semua aspek guna atau manfaat yang dapat diberikan oleh benda atau fasilitas lain, (barang, alat, bangunan), yang bertujuan untuk menimbulkan rasa nyaman kepada manusia pemakainya, yang penting adalah bahwa fungsi benda atau ujud itu mampu memenuhi kebutuhan fisik dan batin manusia, sehingga mengacu pada pengertian ini, ragam hias pun dapat mempunyai arti fungsional (Widagdo, 2001: 200). Fungsi ragam hias adalah untuk memberikan nilai tambah pada suatu barang, ragam hias dapat memberikan pengaruh emosional terhadap orang yang melihatnya. Ragam hias juga dapat

menjadi media ekspresi untuk menyampaikan pesan dan merupakan perwujudan yang mengandung makna tertentu. Pada masyarakat tradisional ragam hias tidak sekedar untuk menghias permukaan suatu barang, ragam hias lebih bersifat filosofis. Pada proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan termasuk pengaruh sistem kepercayaan yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi justru memiliki hubungan yang sinergis dengan budaya dan falsafah hidup masyarakatnya. Penerapan ragam hias pada gebyok Kudus tergantung kepada pemilik rumah, setiap ragam hias yang dipilih berdasarkan alasan tertentu. Alasan tersebut dapat disebabkan oleh tradisi, kandungan makna ataupun sekedar keterkaitan bentuknya tanpa memikirkan kandungan maknanya. Pada dasarnya intensitas pada gebyok Kudus sebagai sesuatu yang bersifat estetik ditunjukkan dengan ragam hiasnya yang tidak hanya sekedar sebagai unsur hias tetapi merupakan sesuatu yang lebih dalam sifatnya, yaitu mengandung makna tertentu sebagai media untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kesungguhan dalam arti ini

mengandung maksud bahwa setiap sesuatu karya selalu berhubungan dengan menghaturkan sesuatu yang indah kepada dunia atau mangayu hayuning bawana.

Di bawah ini akan dibahas ragam hias yang diterapkan pada komponen gebyok Kudus. Gambar ragam hias yang diambil bersumber dari rumah Kudus yang berada di Musium kretek Kudus dan yang berada di Kudus Wetan. Rumah Kudus yang berada di Musium Kretek termasuk dalam kategori kedua. Juga berasal dari Kudus Kulon.

Dari Kajian yang didapat, penempatan ragam hias pada gebyok Kudus berfungsi sebagai unsur estetik yang diterapkan pada komponen bangunan, yaitu pada bagian badan yang merupakan komponen bangunan yang paling banyak dihiasi dengan ukiran dibanding dengan komponen bangunan yang lain ini terdapat pada bagian gebyog (dinding kayu).

Ragam Hias pada Gebyok

Penerapan ragam hias pada gebyok Kudus ini sangat dominan. Hampir seluruh bagian dihias dengan ukiran-ukiran yang rumit dengan mengikuti pola simetris. Terdapat pada tiang pracik yaitu tiang yang menjadi pegangan dimana dinding gebyog ditempatkan. Ragam hiasnya berupa kembang cengkeh, rendan, kerang,

wajikan, ukel, jalinan, tumpal dan lung-lungan. Ukiran pada panel-panel dinding banyak ditemukan ragam hias vas bunga menjalar, kala, kawung, kembang cengkeh, dan melati. Pada konsol ukirannya mengambil ragam hias lintangan yang merupakan stiliran dari bentuk bunga yang disusun secara ceplokan mengikuti pola pengulangan simetris. Disamping itu juga dapat ditemukan ragam hias burung merak. Ukiran-ukiran yang diterapkan pada badan bangunan pada dasarnya dipilih ragam hias yang mengarah kepada lambang kesuburan, ketentraman, perlindungan dan pengabdian kepada Yang Maha Esa.

1. Kala, ragam hias ini melambangkan penolak bala. Dalam kaitannya dengan motif yang bersifat keagamaan, merupakan lambang yang berasal dari masa Hindu yang diterapkan pada bangunan candi terutama pada bagian atas pintu gerbang sebagai lambang kekuatan sakti untuk menolak kejahatan. Perwujudannya pada gebyok Kudus, ragam hias ini disamarkan dengan bentuk-bentuk ukiran dedaunan dan bunga. Namun jika diperhatikan secara seksama nampak merupakan perwujudan dari wajah manusia atau kedok. Hal ini disebabkan karena penggambaran manusia secara realis dalam agama Islam dilarang.

Oleh masyarakat Kudus ragam hias ini ditempatkan pada bagian alisan panel dinding gebyok ruang jagasatru sebagai lambang kewaspadaan terhadap godaan setan yang dalam ajaran Islam setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Penerapan motif ini diharapkan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.



2. Motif Tangkai daun (bunga) keluar dari jambangan (vas) : ragam hias tumbuh-tumbuhan menjalar yang berpangkal atau keluar dari jambangan (vas bunga) yang menyerupai pola hias ukir pada bangunan candi Hindu. Dibanding dengan motif lain, motif ini paling banyak ditemukan pada ragam hias rumah Kudus. Motif ini diletakkan sebagai pengisi panel-panel dinding gebyok. Dalam mitos Hindu, motif ini

dianggap sebagai lambang kesuburan.

3. Peksi (burung), pada rumah Jawa pada umumnya, hiasan ini biasanya ditempatkan pada wuwungan, tebeng, jendela, sentong tengah. Pada gebyok Kudus ditempatkan di bagian lis dinding gebyok bagian bawah yang dipadu dengan lung kangkung. Ragam hias burung diartikan sebagai lambang roh nenek moyang yang sedang melayang naik ke sorga. Sering motif burung hanya digambarkan dalam bentuk sayapnya saja. Sayap disini melambangkan kendaraan pengantar menuju alam Nirwana (keselamatan). Burung merak (phoenix) melambangkan kemewahan, kekayaan si pemilik rumah. Burung merak tersebut merupakan pola-pola ragam hias yang berasal dari Cina.

4. Waru, ragam hias ini berbentuk daun waru yang dibentuk dengan pola berjajar berdampingan yang ditempatkan di bagian tepi bidang, terdapat di balok gebyok.



5. Ceplok lintangan, disebut ceplokan karena disusun dalam pola hias ceplok-ceplok yaitu disusun dengan berdiri sendiri-sendiri dalam mengisi bidang. Ditempatkan pada tiang gebyok. Masyarakat setempat menamakannya dengan lintangan (bintang) karena seperti bintang yang bersinar di langit. Melambangkan cita-cita yang tinggi bagi penghuni rumah. Jika mempunyai cita-cita harus setingg bintang di langit.



6. Jumbai, ragam hias ini ditempatkan di konsol penyangga gebyok. Ragam hias ini merupakan gubahan bentuk bunga dan daun untuk perhiasan. Ragam hias ini pengaruh ragam hias Eropa, tetapi dapat ditemukan pada peninggalan zaman Hindu. Ditemukan pada arca Kuwera, genta kuil dari Ponorogo dan Madiun.



7. Lung-lungan, berasal dari kata dasar lung yang artinya batang tumbuh-tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung. Selain itu juga mengandung arti sebagai nama daun atau ujung ketela rambat, atau kangkung. Motif lung-lungan terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang distilir. Stilirannya berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya, seperti stiliran model Pekalongan, Majapahit Pejajaran Cirebon Mataram, Yogyakarta, Surakarta, Jepara, Madura, Bali dan lain--lain. Ragam hias lung-lungan yang terdapat pada gebyok Kudus ada beberapa jenis dilihat dari bentuk dan ciri-ciri ukirannya. Beberapa diantaranya ditemukan lung-lungan yang mirip dengan lung Jepara, Majapahit dan Pajajaran. Motif ini

sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.

8. Kawung, ragam hias ini termasuk dalam ragam hias geometris. Terdiri dari lingkaran-lingkaran yang dijajarkan sehingga yang satu menutup bagian yang lain. Nama ragam hias ini mungkin diambil dari buah aren, yang dalam bahasa Jawa disebut kawung. Buah kawung jika dibelah melintang akan membentuk susunan motif kawung. Penempatan ragam hias ini biasanya sebagai pengisi di bagian sabukan gebyok. Diukir dengan teknik ukir krawangan. Ragam hias ini digabung dengan motif lung-lungan dan bunga melati.



9. Jalinan, dalam zaman prasejarah ragam hias jalinan tali seringkali dihubungkan dengan lambang kesaktian dan perlambangan yang berkaitan dengan percintaan dan perkawinan. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang-tiang dinding gebyok.

10. Wajikan : Dinamakan wajikan karena bentuknya seperti irisan wajik (belah ketupat sama sisi). Wajik ialah nama sejenis makanan yang dibuat dari beras ketan, dan memakai gula kelapa sehingga warnanya merah tua. Ragam hias ini bagian tengahnya terisi dengan motif jalinan yang tersusun memusat, dikombinasikan dengan bentuk lung dedaunan dan ukel. Masyarakat setempat ada yang menamakannya tahunan, karena bentuknya yang menyerupai irisan tahu yang bentuknya bujur sangkar. Ragam hias ini diletakkan di tiang gebyok, biasanya satu tiang terdapat tiga motif wajikan yang dikombinasi dengan motif kerang, tumpal dan motif ukel atau yang oleh masyarakat setempat dinamai dengan motif besusulan



11. Ukel/besusulan, ragam hias ini berbentuk bulatan yang meruncing seperti rambut Budha yang dipadu dengan motif medalion di tengahnya. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang yang diselang-seling dengan ragam hias wajikan, jalinan,

kerang, dan sorot. Bentuknya seperti bentuk rambut Budha melambangkan sikap yang bijaksana.

12. Tumpal atau sorot, ragam hias berbentuk segi tiga, biasanya diletakkan berjajar-jajar dalam ukuran yang sama. Lazim juga diletakkan pada bagian pinggir suatu bidang luas. Pada masa Hindu sering ditemui pada bangunan candi. Melambangkan kemantapan dan keabadian hidup. Ragam hias ini termasuk jenis ragam hias geometrik. Masyarakat Kudus menamakannya dengan sorot. Perwujudan ukiran memang banyak unsur-unsur garis lurus yang menggambarkan layaknya pancaran sinar atau cahaya. Sorot berarti pancaran sinar atau cahaya. Ragam hias sorot ini tersusun atas tiga pengulangan bentuk yang sama dari bawah keatas dalam suatu bidang kayu segi empat yang ditempatkan pada bagian bawah tiang-tiang dinding gebyok. Dibuat dengan teknik ukiran krawingan. Tiga susunan pengulangan bentuk itu dimaksudkan sebagai simbol adanya tiga hal yang dapat menjadi cahaya penerang kehidupan setiap muslim, yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan. Iman adalah dasar kepercayaan (rukun iman) sebagai perwujudan iman yang dimiliki, sementara Ikhsan adalah buah atau hasil perbuatan lima hal

(rukun Islam). Simbol ini dimaksudkan sebagai sarana agar setiap penghuni rumah senantiasa memegang teguh ketiga hal tersebut sebagai cahaya penerang jalan hidup menuju insan yang bertaqwa.

Penutup

Model pendekatan Semiotika pada pengkajian ragam hias gebyok Kudus adalah sebuah cara untuk melihat adanya suatu pola pemikiran masyarakat Jawa (khususnya Kudus) yang mendukungnya melalui tanda-tanda simbolisme dari ragam hias gebyok Kudus, sehingga tanda tersebut merupakan suatu bentuk konstruksi yang berhasil dibangun oleh masyarakat Kudus. Pengaruh ragam hias gebyok Kudus ada maksud yang tersirat dan tersurat di dalamnya, penggunaan ragam hias yang dimaknai sebagai tanda status sosial, makna dan harapan suatu tujuan, misalnya harapan kekuatan, kemenangan, kesejahteraan pada waktu itu. Inilah makna simbolisme yang tertuang dari berbagai ragam hias gebyok Kudus. Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kenyataan yang selama dengan serta merta disadari atau tidak menjadi bagian realitasmasyarakat Jawa. Pemikiran ini dapat memberi pertimbangan dan analisis serta membuka pemahaman baru terhadap tindakan-tindakan, baik sebagai

masyarakat, pengkaji dalam menghadapi perkembangan dinamika dalam komunitas yang sangat kompleks dan juga mengakibatkan perubahan yang cepat pula dalam masyarakat di era globalisasi.

Ragam hias yang diterapkan pada gebyok Kudus adalah hasil akulturasi budaya Hindu, Islam, China dan Eropa mempunyai makna simbolik yang sangat erat dengan tradisi masyarakat Kudus. Berdasarkan bentuk ragam hias yang diterapkan, terdapat tiga jenis, yaitu: ragam hias geometris, flora dan fauna. Selain untuk memenuhi fungsi estetis, ragam hiasnya juga bermakna simbolik yang berfungsi sebagai media rupa untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S., 2002, Tanda Simbol Budaya dan Ilmu Budaya, *Makalah*, Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- de Saussure, F. 1988, *Course in General Linguistics*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Feldman, E.B., 1967, *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gie, The Liang, 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Penerbit Karya
- Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hoop, Van Der, 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Jakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Ismunandar K, R., 2001, *Joglo: Arsitektur Tradisional Jawa*, Semarang : Effhar.
- Koentjaraningrat. 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hidayat, S., 2001, *Semiotik*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Masinambow, E.K.M, Rahayu S Hidayat, 2001, *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Atefak*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mulder, N., 1996, *Kepribadian Dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Panuti Sudjiman, dan Aart van Zoest (ed.). 1996, *Serba-Serbi Semiotik*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,
- Priatmojo, Danang dkk, 1988, *Anatomi Rumah tradisional Kudus*, Jakarta : Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Slamet Subiyantoro, 2010." *Antropologi Seni Rupa, Teori, Metode & Telaah Analitis*", Surakarta, UNS Pres.
- Soepratno, 2000, *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia Ornamen Ukir*



- Kayu Tradisional Jawa*, Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Toekio, Soegeng M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Triyanto, 2001, *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Semarang : Kelompok Studi Mekar.
- Van Zoest, Aart, 1993, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Yasraf Amir Piliang, 2003, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra